
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN KADER POSYANDU
DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH PUSKESMAS
SUNGAI MELAYU KABUPATEN KETAPANG**

Dini Fitri Damayanti^{1✉}, Eny Aprianti², Oon Fatonah³, Rini Sulistiawati⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Email: dinifitrid@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:
Stunting, peran kader

Abstrak

Latar Belakang : Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilakukan di posyandu. Kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat terutama tentang *stunting*, dalam hal ini pengetahuan, lama bekerja, pelatihan/penyegaran dan keterampilan merupakan beberapa faktor yang sangat penting bagi seorang kader dalam upaya pencegahan *stunting*. **Tujuan :** Penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran kader posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. **Metode :** *survey analitik observasional* dengan desain penelitian menggunakan *cross-sectional*. **Hasil :** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p= 0.013$), pelatihan kader ($p= 0.004$), lama bekerja ($p= 0.000$) dan keterampilan ($p= 0.031$) terhadap upaya pencegahan *stunting* di wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan antara faktor pengetahuan, lama bekerja, keterampilan dan pelatihan terhadap peran kader posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang

**FACTORS AFFECTING THE ROLE OF POSYANDU CADRES IN EFFORT TO
PREVENT STUNTING IN PUSKESMAS SUNGAI MELAYU, KETAPANG**

Article Info

Keywords:
Stunting, The role of cadres

Abstract

Background: Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, resulting in growth disorders in children, namely the child's height is lower or shorter (short) than the standard age. Posyandu cadres are the main driver of all activities carried out at posyandu. Cadres are expected to play an active role in promotive and preventive activities and be able to become drivers, motivators and community educators, especially regarding stunting, in this case knowledge, length of work, training/refreshment and skills are some very important factors for a cadre in stunting prevention efforts. **Objective:** This study was to analyze the factors that influence the role of posyandu cadres in preventing stunting in the Sungai Melayu Public Health Center, Ketapang Regency. **Methods:** observational analytic survey with a cross-sectional research design. **Results:** There was a significant relationship between ($p= 0.013$), cadre training ($p= 0.004$), length of work ($p= 0.000$) and skills ($p= 0.031$) on stunting prevention efforts in the Sungai Melayu Public Health Center, Ketapang Regency. **Conclusion:** There is a relationship between the factors of knowledge, length of work, skills and training on the role of posyandu cadres in preventing stunting in the Sungai Melayu Public Health Center, Ketapang Regency.

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Seperti masalah gizi lainnya, *stunting* tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan, tetapi juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) serta gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif). Intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan di sektor kesehatan, tetapi hanya berkontribusi 30%, sedangkan 70%-nya merupakan kontribusi intervensi gizi sensitif yang melibatkan berbagai sektor, seperti ketahanan pangan, ketersediaan air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, dan pendidikan orang tua (Kemenkes RI, 2018).

Periode 1000 hari pertama sering disebut *window of opportunities* atau sering juga disebut periode emas (*golden period*) didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Pemenuhan asupan gizi pada 1000 HPK anak sangat penting. Jika pada rentang usia tersebut anak mendapatkan asupan gizi yang optimal maka penurunan status gizi anak bisa dicegah sejak awal (Rahayu, 2018).

Periode pertumbuhan paling cepat pada masa anak-anak juga merupakan masa dimana anak berada pada tingkat kerentanan paling tinggi. Kegagalan pertumbuhan dapat terjadi selama masa gestasi (kehamilan) dan pada 2 tahun pertama kehidupan anak atau pada masa 1000 hari pertama kehidupan anak. *Stunting* merupakan indikator akhir dari semua faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada 2 tahun pertama kehidupan yang selanjutnya akan berdampak buruk pada perkembangan fisik dan kognitif anak saat bertambah usia nantinya (Apriluana & Fikawati, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas angka *stunting* di Kabupaten Ketapang memiliki angka *stunting* paling tinggi dibandingkan 13 Kabupaten/Kota lainnya di Kalimantan Barat yaitu sebesar 42,7%. Prevalensi *stunting* hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2019 di Kecamatan Sungai Melayu Rayak sebesar 17,78% (Kalbar, 2019).

Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilakukan di posyandu. Kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat terutama tentang *stunting*. Ada tidaknya masalah gizi anak disuatu daerah tidak jauh dari kontribusi peranan kader posyandu. Secara teknis tugas atau peran kader yang terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam kartu menuju sehat (KMS),

memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan kerumah ibu yang memiliki balita. Penimbangan berat badan bersifat mendeteksi kekurangan gizi akut, sedangkan untuk kasus *stunting* yang merupakan kekurangan gizi kronis, pengukuran tinggi badan yang penting untuk dipanta (Direktorat Bina Gizi, 2011).

Hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan pada beberapa Posyandu di wilayah Puskesmas Sungai Melayu ditemukan hasil pengukuran TB/PB, yang angka pengukuran berkurang dari pengukuran pada bulan sebelumnya dan kegiatan pelayanan lima (5) meja tidak berjalan semestinya. Pelaksanaan hanya pada meja satu (1) sampai meja Tiga (3). Penyuluhan yang seharusnya dilaksanakan oleh kader pada kenyataannya masih bergantung pada petugas kesehatan. Kader hanya melakukan penimbangan dan pengukuran, jika timbangan kurang atau lebih, kader tidak memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang membawa balita. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 kader menunjukkan bahwa pada 4 kader tidak tahu tentang pencegahan *stunting*.

METODE

Desain penelitian ini *Analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah kader di wilayah Puskesmas Sungai Melayu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 sampel. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk menilai pengetahuan, pelatihan dan lama bekerja kader, untuk keterampilan menggunakan daftar tilik. Analisis data menggunakan *chi square* (Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengetahuan	Baik	24	75
	Kurang	8	25
Pelatihan	Tidak Pernah	3	9.4
	Pernah	29	90.6
Lama Kerja	< 3 Tahun	10	31.2
	> 3 Tahun	22	68.8
Keterampilan	Kurang Terampil	9	28.1
	Terampil	23	71.9
Peran Kader	Kurang Aktif	9	28.1
	Aktif	23	71.9

Berdasarkan tabel 1 responden paling dominan mempunyai pengetahuan yang baik dengan jumlah 24

orang (75%). Responden paling dominan pernah mengikuti pelatihan dengan jumlah 29 orang (90.6%). Lama bekerja responden yang paling dominan yaitu > 3 tahun dengan jumlah 22 orang (68.8%). Responden paling dominan dengan kemampuan terampil berjumlah 23 orang (71.9%). Responden paling dominan bekerja dengan aktif berjumlah 23 orang (71.9%)

Tabel 2. pengetahuan, pelatihan, lama kerja, dan keterampilan terhadap peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang

Variabel		Peran Kader		Nilai p	Nilai r
		Kurang Aktif	Aktif		
Pengetahuan	Baik	4 (12.5%)	20 (62.5%)	0.013	0,28056
	Kurang	5 (15.6%)	3 (9.3%)		
Pelatihan	Tidak Pernah	3 (9.3%)	0	0.004	0,31736
	Pernah	6 (18.7%)	23 (71.8%)		
Lama Kerja	< 3 Th	7 (21.8%)	3 (9.3%)	0.000	0,36944
	> 3 Th	2 (6.2%)	20 (62.5%)		
Keterampilan	Kurang Terampil	5 (15.6%)	4 (12.5%)	0.031	0,24792
	Terampil	4 (12.5%)	19 (59.3%)		

Pengetahuan terhadap Peran peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting

Berdasarkan hasil tabel diatas didapatkan hasil variabel pengetahuan nilai signifikasinya $p= 0.013$ ($p<0.05$) sehingga bisa disimpulkan ada hubungan faktor pengetahuan dengan peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Husniyawati (2016) dimana seorang kader yang aktif cenderung memiliki pengetahuan dan motivasi yang tinggi (Husniyawati, Y. R., & Wulandari, 2016). Seorang kader yang memiliki pengetahuan baik dan cukup, orang tersebut akan cenderung lebih aktif dalam kegiatan posyandu (Suhat, S., & Hasanah, 2014). Tingkat pengetahuan mengenai posyandu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan seorang kader posyandu (Agustina, 2013).

Pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain minimnya dalam keterpaparan informasi, kurangnya hafalan, kurangnya tfsiran dalam penerimaan informasi, adanya keterbatasan informasi serta keterbatasan kognitif dalam mencerna informasi. Selain itu juga dapat karena kurangnya minat belajar seseorang. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan terhadap stunting pada balita salah satunya adalah keterpaparan kader terhadap informasi terkait gizi pada tumbuh kembang balita.

Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan kader posyandu dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap keaktifan kader untuk mendukung pelaksanaan program posyandu. Menurut Happinasari & Suryandari (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu (Happinasari, O., & Suryandari, 2016)

Keaktifan seorang kader merupakan suatu keikutsertaan kader pada kegiatan kemasyarakatan dimana dalam hal ini sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan masyarakat dan pengabdian tugasnya sebagai kader. Keaktifan tersebut dapat dilihat dari ada atau tidaknya kegiatan posyandu sebagai tugas yang menjadi tanggung jawab yang diberikan kepadanya, kegiatan tersebut juga akan berjalan dengan baik apabila di dukung dengan fasilitas yang baik dan memadai dan layak untuk menunjang kegiatan tersebut (Departemen kesehatan RI, 2011).

Pelatihan terhadap Peran peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting

Pada penelitian ini didapatkan hasil $p= 0.004$ ($p<0.05$) sehingga bisa disimpulkan ada hubungan faktor pelatihan/penyegaran dengan peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah Puskesmas. Pada penelitian ini ada 29 (90,6%) responden yang sudah mengikuti pelatihan dan ada 3 (9,4%) responden yang belum pernah mengikuti pelatihan artinya disini hampir semua atau lebih banyak responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan kader dibandingkan dengan yang belum pernah.

Pelatihan itu sendiri adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi upaya pencegahan stunting oleh seorang kader posyandu. Berdasarkan data diatas peneliti berpendapat bahwa sebaiknya seorang kader harus lebih sering terpapar pelatihan agar dapat mencegah terjadinya stunting di wilayah binaannya. Pernyataan ini diperjelas oleh Keenan (2009) dimana beliau menyatakan pelatihan sebaiknya dilakukan setiap 6-12 bulan agar mendapat penyegaran dan dapat juga mempertahankan kemampuan seseorang (Keenan, M., Lamcraft, G., & Joubert, 2009).

Informasi terkait stunting dapat diperoleh seorang kader dengan cara mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Bagi seorang kader pelatihan dapat memberikan dampak yang positif dalam pencegahan dan penanganan stunting oleh seorang kader. Pemberian informasi akan meningkatkan dan menimbulkan kesadaran dan akhirnya menghasilkan cara berfikir sesuai dengan informasi yang didapat melalui pelatihan tersebut sehingga bisa merubah perilaku atau tindakan dalam menangani atau mencegah stunting oleh seorang kader.

Proses pelatihan bisa berjalan dengan baik sebaiknya dilakukan dengan metode sasaran alat dan tujuan pelaksanaan yang baik dan jelas, selain itu sebaiknya pelatihan haruslah disampaikan atau diberikan

oleh seorang pemateri atau lembaga yang sudah memiliki lisensi sesuai dengan pelatihan yang diberikan. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat dari Rozarie (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan pelatihan dapat berjalan secara baik dan efektif disebabkan karena faktor antara lain dukungan suatu organisasi, komitmen dari semua peserta dan penyelenggara, kemajuan teknologi dan gaya belajar atau teknik penyampaian suatu materi saat pelatihan dilaksanakan (Rozarie, C. R. D., & Indonesia, 2017).

Lama bekerja terhadap peran kader posyandu dalam upaya pencegahan *stunting*

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara lama kerja dengan peran kader posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* dimana $p= 0.000$ ($p<0.05$) untuk jumlah kader yang bekerja >3 tahun berjumlah 22 (68,8%) dan ada sebanyak 10 kader (31,33%) yang bekerja <3 tahun. Hal ini menunjukkan responden pada penelitian ini lebih banyak yang sudah menjadi kader >3 tahun sehingga keadaan ini biasanya dapat menjadikan semakin lama kader tersebut masa kerjanya maka akan semakin aktif peran kader kegiatan posyandu.

Menurut penelitian yang dilakukan Ramasamy (2013) dimana semakin lama masa kerja maka akan bertambahlah pengetahuan dan keaktifan orang tersebut, maka bertambah juga tantangan yang mungkin dapat dikembangkan dan dirubah. Tanpa sebuah pengalaman seorang individu akan merasa kesulitan dalam proses berkembang (Ramasamy, 2013).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori bahwa masa kerja adalah jangka waktu bekerja pada suatu kantor badan dan sebagainya usaha dimana masa kerja merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan pada pekerjaan dimana semakin lama seseorang bekerja semakin tinggi pula produktivitasnya karena semakin berpengalaman dan terampil menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya (Andira, 2012)

Keterampilan terhadap Peran peran kader posyandu dalam upaya pencegahan *stunting*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara keterampilan dalam mempengaruhi pencegahan *stunting* dimana hasilnya menunjukkan $p= 0.031$ ($p<0.05$) dengan ada sebanyak 23 (71,8%) kader yang terampil dan ada 9 (28,1%) kader yang kurang terampil. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat keterampilan seorang kader dapat dipengaruhi oleh tingkat keaktifan dan pengetahuan kader tersebut. Selain itu keterampilan seorang kader juga dapat disebabkan karena adanya pembinaan dan pelatihan yang berkesinambungan.

Menurut Munfarida (2012) faktor faktor yang dapat mempengaruhi suatu keterampilan antara lain pendidikan, lama menjadi kader, keaktifan kader dan pelatihan juga pembinaan (Munfaridah, 2012). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menerapkan keterampilan dapat membentuk keaktifan seorang kader

baik dalam kegiatan posyandu atau keaktifan pada saat kader tersebut mendapatkan pelatihan atau pembinaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Isaura (2012) menunjukkan bahwa pelatihan atau pembinaan dengan metode diskusi dan praktek dapat meningkatkan keterampilan dalam kegiatan pengukuran status gizi balita (Isaura, 2012).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurainun, Ardiani dan Sudaryati (2016) bahwa ada kecenderungan semakin baik pengetahuan kader maka akan semakin terampil kader dalam pengukuran tinggi badan (TB) begitu juga sebaliknya. Namun ada kecenderungan bahwa kader yang pernah mengikuti pelatihan maka dialah yang akan lebih terampil dibandingkan dengan yang belum pernah mengikuti pelatihan (Ardiani, F., & Sudaryati, 2016).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan, lama bekerja, keterampilan dan pelatihan terhadap peran kader posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Sibliah Krueng Bireuen*. STIKes U'Budiyah.
- Andira, A. and S. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba*. Universitas Hassanudin.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Ardiani, F., & Sudaryati, E. (2016). Gambaran Keterampilan Kader Dalam Pengukuran Bb Dan Tb Berdasarkan Karakteristik Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Provinsi Aceh Tahun 2015. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi*, 1(1).
- Direktorat Bina Gizi. (2011). *Buku Panduan Kader Posyandu*.
- Happinasari, O., & Suryandari, A. E. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 7(2).
- Husniyawati, Y. R., & Wulandari, R. D. (2016). Analisis

- motivasi terhadap kinerja kader Posyandu berdasarkan teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 126–135.
- Isaura. (2012). *Faktor faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu di wilayah puskesmas tarusan*. Universitas Andalas.
- Kalbar, D. (2019). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*.
- Keenan, M., Lamacraft, G., & Joubert, G. (2009). A survey of nurses' basic life support knowledge and training at a tertiary hospital. *African Journal of Health Professions Education*, 1(1), 3–7.
- Kemenkes RI. (2018). *Kemenkes RI*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Munfaridah. (2012). Faktor faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. *Maedia Gizi Indonesia*.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahayu. (2018). *Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Mine.
- Ramasamy. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Antenatal Care dalam Kalangan Ibu Usia Subur. *E-Jurnal Fakultas Kedokteran USU*, 1(1).
- Rozarie, C. R. D., & Indonesia, J. T. N. K. R. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*.
- Suhat, S., & Hasanah, R. (2014). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu (Studi di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang). *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 73–79.